

Determinasi Tingkat Pengangguran: Sintesis Literatur Dalam Perspektif Makroekonomi

Fitria Tri Wahyuni¹, Hendra Riofita²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: itriifaaw@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 17 Juni 2026

Kata Kunci

pengangguran, makroekonomi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, tenaga ikerja

Keywords

Unemployment, Macroeconomics, Economic Growth, Inflation, Investment, Labor.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi tingkat pengangguran melalui sintesis literatur dalam perspektif makroekonomi. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian yang mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, tingkat pendidikan, serta kebijakan fiskal dan moneter. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran, meskipun dalam beberapa kasus terjadi fenomena jobless growth. iInflasi memiliki hubungan jangka pendek dengan pengangguran sesuai kurva Phillips, namun tidak selalu konsisten dalam jangka panjang. Investasi berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, terutama pada sektor padat karya. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dan kesesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar menjadi factor krusial dalam mengurangi pengangguran. Faktor lain seperti perkembangan teknologi, perubahan struktur ekonomi, serta pertumbuhan penduduk juga turut mempengaruhi dinamika pengangguran. Oleh karena itu, pengangguran merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang terintegrasi antara pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

This study aims to analyze the determinants of unemployment rates through a literature synthesis from a macroeconomic perspective. Unemployment is one of the major economic problems that reflects the imbalance between labor supply and available job opportunities. This research employs a literature review method by examining various sources such as scientific journals, books, and related publications to obtain a comprehensive understanding of the factors influencing unemployment. The results show that unemployment is influenced by various interrelated factors, including economic growth, inflation, investment, education level, and fiscal and monetary policies. Economic growth generally has a negative relationship with unemployment, although in some cases the phenomenon of jobless growth occurs. Inflation is associated with unemployment in the short run as described by the Phillips Curve, but this relationship is not always consistent in the long term. Investment plays a significant role in job creation, particularly in labor-intensive sectors. In addition, the quality of human resources and the compatibility between workers' skills and labor market demands are crucial factors in reducing

unemployment. Other factors such as technological development, structural economic changes, and population growth also influence unemployment dynamics. Therefore, unemployment is a multidimensional phenomenon that requires comprehensive handling. This study highlights the importance of integrated policies that combine economic growth, human capital development, and inclusive job creation. In conclusion, this research is expected to contribute to the development of more effective economic policies in reducing unemployment rates and to serve as a reference for future studies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Fitria Tri Wahyuni et al (2026) Pendapatan Nasional Sebagai Indikator Kesejahteraan: Analisis Literatur Ekonomi Modern <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian makro yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius bagi hampir seluruh negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Tingkat pengangguran tidak hanya mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Tingginya angka pengangguran dapat mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga, serta mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam kegiatan produksi. Oleh karena itu, pengangguran menjadi isu strategis yang memerlukan kajian mendalam, terutama dalam perspektif makroekonomi (Hendra Riofita, 2024)

Dalam konteks makroekonomi, pengangguran sering dikaitkan dengan berbagai variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, tingkat pendidikan, serta kebijakan fiskal dan moneter. Hubungan antara pengangguran dan variabel-variabel tersebut telah banyak dibahas dalam teori ekonomi klasik maupun modern. Misalnya, dalam teori Okun's Law dijelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, dalam kurva Phillips dijelaskan adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek, yang menunjukkan trade-off antara kedua variabel tersebut.

Namun demikian, dalam praktiknya, hubungan antara pengangguran dan variabel-variabel makroekonomi tidak selalu bersifat sederhana dan linear. Berbagai penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada kondisi ekonomi suatu negara, struktur pasar tenaga kerja, serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Di negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan pengangguran menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh faktor struktural seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (skill mismatch), serta terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor formal (Nurul Huda & Mohamad Heykal, 2024)

Selain faktor ekonomi, pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi seperti demografi, sosial, dan teknologi. Pertumbuhan

Jumlah penduduk yang tinggi, misalnya, dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga membawa dampak terhadap struktur pasar tenaga kerja, di mana beberapa jenis pekerjaan menjadi tergantikan oleh mesin atau otomatisasi. Hal ini menimbulkan fenomena baru seperti pengangguran struktural yang disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi. Lebih lanjut, kebijakan pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mengendalikan tingkat pengangguran. Kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah dan kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Selain itu, kebijakan pendidikan dan pelatihan kerja juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sering kali menjadi perdebatan dalam literatur ekonomi, karena hasil yang diperoleh tidak selalu konsisten di berbagai negara dan periode waktu. Seiring dengan banyaknya penelitian yang membahas mengenai determinan pengangguran, muncul kebutuhan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai temuan tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif. Pendekatan literature review menjadi salah satu metode yang relevan untuk mengkaji dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam hasil penelitian, serta menemukan celah penelitian (research igap) yang dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Sintesis literatur mengenai determinasi tingkat pengangguran menjadi penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pengangguran dalam perspektif makroekonomi. Selain itu, kajian ini juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi pengangguran, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang telah terbukti berpengaruh dalam berbagai studi empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembuatan kebijakan (Hendra Riofita, 2024)

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai pengangguran telah berkembang pesat dengan berbagai metodologi yang digunakan. Beberapa studi menekankan pada analisis kuantitatif menggunakan data time series atau panel data, sementara studi lainnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena pengangguran secara lebih mendalam. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa determinasi pengangguran bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai literatur yang membahas determinasi tingkat pengangguran dalam perspektif makroekonomi. Dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran, serta bagaimana hubungan antar variabel tersebut dalam konteks ekonomi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih ada, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya

Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji beberapa faktor utama yang sering disebut dalam literatur sebagai determinan pengangguran, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, pendidikan, serta kebijakan pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas peran faktor structural dan institusional dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Dengan pendekatan literature review, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan analisis yang sistematis dan terintegrasi mengenai determinasi pengangguran.

Dengan demikian, pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan teoretis mengenai pengangguran dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan pengangguran dalam perspektif makroekonomi.

Konsep Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam perspektif makroekonomi, pengangguran menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di pasar (Nurul Huda & Mohamad Heykal, 2024)

Menurut teori ekonomi, pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran friksional, struktural, siklis, dan musiman. Pengangguran friksional terjadi karena adanya proses pencarian kerja oleh individu yang baru memasuki pasar tenaga kerja atau berpindah pekerjaan. Pengangguran struktural terjadi akibat perubahan struktur ekonomi, seperti pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, yang menyebabkan ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja. Pengangguran siklis berkaitan erat dengan fluktuasi siklus ekonomi, di mana pada saat terjadi resesi, tingkat pengangguran cenderung meningkat. Sedangkan pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim atau waktu tertentu yang mempengaruhi aktivitas ekonomi, seperti sektor pertanian dan pariwisata.

Dalam pengukuran makroekonomi, tingkat pengangguran biasanya dinyatakan dalam persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Indikator ini digunakan oleh pemerintah dan lembaga

ekonomi untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi (Abdul Rahman, N., & Riani, N. Z., 2023)

Teori Klasik tentang Pengangguran

Teori klasik berpendapat bahwa pasar tenaga kerja akan selalu berada dalam kondisi keseimbangan jika tidak ada intervensi dari luar. Dalam pandangan ini, pengangguran terjadi karena adanya kekakuan upah (wage rigidity), terutama ketika upah ditetapkan di atas tingkat keseimbangan. Para ekonom klasik percaya bahwa jika upah dibiarkan fleksibel, maka pasar tenaga kerja akan menyesuaikan secara otomatis sehingga tidak akan terjadi pengangguran dalam jangka panjang. Menurut teori ini, pengangguran yang terjadi bersifat sukarela (voluntary unemployment), di mana individu memilih untuk tidak bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Oleh karena itu, solusi terhadap pengangguran menurut pendekatan klasik adalah dengan mengurangi intervensi pemerintah dan membiarkan mekanisme pasar bekerja secara bebas. (Nurul Huda & Mohamad Heykal, 2024)

Teori Keynesian tentang Pengangguran

Berbeda dengan teori klasik, pendekatan Keynesian menekankan bahwa pengangguran dapat terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak memiliki insentif untuk meningkatkan produksi karena rendahnya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Teori Keynesian juga menolak asumsi bahwa pasar tenaga kerja selalu berada dalam keseimbangan. Menurut pendekatan ini, pengangguran yang terjadi bersifat tidak sukarela (involuntary unemployment), di mana individu bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Untuk mengatasi pengangguran, teori Keynesian menganjurkan adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau pengurangan pajak, guna meningkatkan permintaan agregat. Dengan permintaan, produksi akan meningkat dan pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru (Sukirno Sadon, 2016)

Hukum Okun (Okun's Law)

Hukum Okun menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Secara umum, hukum ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat pengangguran. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Konsep ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendorong peningkatan produksi dan investasi, yang pada akhirnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat konstan di setiap negara, karena dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja masing-masing.

Kurva Phillips

Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Teori ini menyatakan bahwa terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana penurunan tingkat pengangguran sering kali diikuti oleh peningkatan inflasi, dan sebaliknya. Dalam konteks kebijakan ekonomi, kurva Phillips menjadi dasar bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas harga dan tingkat pengangguran. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini dianggap tidak stabil karena adanya ekspektasi inflasi dari pelaku ekonomi (Sukirno Sadon, 2016)

Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi Tingkat pengangguran. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan output nasional akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas produksi yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Namun, tidak semua pertumbuhan ekonomi mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Fenomena ini dikenal sebagai jobless growth, di mana pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Hal ini dapat terjadi akibat penggunaan teknologi yang lebih padat modal dibandingkan padat karya.

Teori Modal Manusia (Human Capital Theory)

Teori modal manusia menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut teori ini, individu yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterampilan rendah. Pengangguran sering kali terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (skill mismatch). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam mengurangi tingkat pengangguran.

Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pengangguran

Kebijakan fiskal dan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan perekonomian, termasuk tingkat pengangguran. Kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, dapat meningkatkan permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, kebijakan moneter yang longgar, seperti penurunan suku bunga, dapat mendorong investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan struktur pasar tenaga kerja. Dalam beberapa kasus, kebijakan yang tidak tepat justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti inflasi yang tinggi atau ketimpangan ekonomi.

Faktor Struktural dan Institusional

Selain faktor makroekonomi, pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan institusional. Faktor struktural meliputi perubahan dalam struktur ekonomi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Sementara itu, faktor institusional mencakup regulasi ketenagakerjaan, sistem pendidikan, serta kebijakan pemerintah terkait pasar tenaga kerja. Perubahan teknologi, misalnya, dapat menyebabkan hilangnya beberapa jenis pekerjaan, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan tersebut (Sukirno Sadon, 2016)

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengangguran meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, pendidikan, serta kebijakan pemerintah. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menekankan bahwa pengangguran merupakan hasil interaksi antara berbagai variabel tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap determinasi pengangguran perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhinya (Nurul Huda & Mohamad Heykal, 2024)

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studiliteratur, di mana peneliti memanfaatkan berbagai buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya untuk mendukung pengumpulan data. Proses analisis data melibatkan pengamatan dan penilaian mendalam terhadap sumber-sumber bacaan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Langkah ini dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup e-jurnal, e-book, dan buku-buku pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi studi pustaka, termasuk buku dan jurnal yang berfungsi sebagai referensi penting dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam dari sumber-sumber tersebut untuk mendukung temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi makroekonomi maupun faktor struktural dan institusional. Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang secara dominan menentukan tingkat pengangguran, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai variabel ekonomi dan non-ekonomi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran. Berdasarkan teori Okun (Okun's Law), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas produksi yang membutuhkan tambahan tenaga kerja. Namun demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena *jobless growth*, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi tidak mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan. Hal ini biasanya terjadi pada negara berkembang yang lebih mengandalkan sektor padat modal dibandingkan padat karya. Dengan demikian, meskipun

pertumbuhan ekonomi meningkat, kesempatan kerja tidak bertambah secara proporsional (Abdul Rahman, N., & Riani, N. Z, 2023)

Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Berdasarkan kurva Phillips, terdapat hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Hasil literatur menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun karena meningkatnya permintaan agregat yang mendorong produksi. Namun dalam jangka panjang, hubungan ini tidak selalu berlaku secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh adanya ekspektasi inflasi dari pelaku ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi justru dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Nurul Huda & Mohamad Heyka, 2014)

Peran Investasi dalam Menurunkan Pengangguran

Investasi merupakan faktor penting dalam menciptakan lapangan kerja. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan investasi, baik domestik maupun asing, dapat mendorong pertumbuhan sektor industri dan jasa yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, efektivitas investasi dalam mengurangi pengangguran sangat bergantung pada jenis investasi yang dilakukan. Investasi yang bersifat padat karya cenderung lebih efektif dalam mengurangi pengangguran dibandingkan investasi padat modal. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi perlu diarahkan pada sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Bachtiar, A. Z, 2019)

Pengaruh Pendidikan dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Teori modal manusia (human capital theory) menegaskan bahwa individu dengan pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi memiliki peluang kerja yang lebih besar. Salah satu penyebab utama pengangguran di negara berkembang adalah skill mismatch, yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja menjadi langkah strategis dalam mengurangi pengangguran.

Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat pengangguran. Kebijakan fiskal ekspansif, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah, dapat meningkatkan permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja baru. Di sisi lain, kebijakan moneter yang longgar, seperti penurunan suku bunga, dapat mendorong investasi dan konsumsi yang berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Jika tidak dikelola dengan baik, kebijakan ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti inflasi atau ketimpangan ekonomi (Bachtiar, A. Z, 2019)

Faktor Struktural dan Teknologi

Perubahan struktur ekonomi dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pengangguran. Hasil literatur menunjukkan bahwa transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke industri dan jasa sering kali menyebabkan pengangguran struktural. Selain itu, perkembangan teknologi dan otomatisasi telah menggantikan banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh tenaga manusia. Meskipun demikian, teknologi juga menciptakan jenis pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi tenaga kerja menjadi kunci dalam menghadapi perubahan tersebut.

Faktor Demografi dan Sosial

Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Selain itu, faktor sosial seperti urbanisasi juga berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran, terutama di daerah perkotaan. Banyak penduduk desa yang berpindah ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan, namun tidak semua mampu terserap di pasar kerja (Nurul Huda & Mohamad Heyka, 2014)

Implementasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pembuat kebijakan, antara lain:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.
2. Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
3. Mengarahkan investasi pada sektor padat karya.
4. Meningkatkan efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam menciptakan lapangan kerja.
5. Mempersiapkan tenaga kerja agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur mengenai determinasi tingkat pengangguran dalam perspektif makroekonomi, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang bersifat kompleks dan multidimensional. Tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi berbagai variabel ekonomi dan non-ekonomi yang saling berkaitan.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengangguran meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, Tingkat pendidikan, serta kebijakan fiskal dan moneter. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya mampu menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan aktivitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, fenomena *jobless growth* menunjukkan bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Inflasi juga memiliki hubungan dengan pengangguran dalam jangka pendek, tetapi hubungan tersebut tidak selalu stabil dalam jangka panjang. Selain itu, investasi memiliki peran penting dalam membuka lapangan kerja, terutama jika diarahkan pada sektor padat karya. Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi faktor kunci dalam menentukan peluang kerja seseorang. Ketidakesesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (*skill mismatch*) menjadi salah satu penyebab utama pengangguran, khususnya di negara berkembang.

Kebijakan pemerintah melalui instrumen fiskal dan moneter juga berperan dalam mengendalikan tingkat pengangguran, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang dihadapi. Di samping itu, faktor struktural seperti perkembangan teknologi, perubahan struktur ekonomi, serta faktor demografi turut mempengaruhi dinamika pengangguran.

Dengan demikian, upaya untuk mengatasi pengangguran memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja yang inklusif, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan ekonomi dan teknologi. Sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, N., & Riani, N. Z. (2023). Open Unemployment Analysis in Indonesia. *Economic and Development Studies*, 5(3), 43-50.
- Bachtiar, A. Z. (2019). Analysis of the influence of informal labor, unemployment and education on economic growth in Indonesia. *Scientific Journal*, (2), 1-2.
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analysis of open unemployment rates in Indonesia period before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of Economic and Financial Policy*, 1(1), 111-118.
- Riofita H. The Influence Of Students' Comprehension On Marketing Mix Towards Their Purchase Decision. *Econosains Volume.16 Nomor.2 August 2018 Hendra*
- Riofita H. Predicting Muslim Female Customer Retention Through Islamic Marketplace Attractiveness. *Journal of Islamic Economic and Business Research Vol. 4 Number (2), Page 234-247, (December) 2024*
- Riofita H. Analisis Pelayanan Prima dan Kualitas Pelayanan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI, MANAJEMEN DAN KEUANGAN Vol. 2 No. 1 Mei 2018.*
- Nurul Huda & Mohamad Heykal. (2014). Zakat dan Peranannya dalam Perekonomian. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 1-18.
- Sukirno Sadono. (2016). Pengangguran dan Faktor Penyebabnya di Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 1-15.